

**PERSEPSI REMAJA TENTANG KONSEP DIRI,
HARGA DIRI DAN KEUNGGULAN DIRI
SERTA IMPLIKASINYA
TERHADAP LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING
STUDI TERHADAP SISWA SMU DI BANDUNG**

Oleh :

Yusi Riksa Yustiana, MPd. Dan kawan-kawan

Masa remaja merupakan masa yang cukup riskan bagi seorang individu. Pada masa ini individu memiliki sumber daya potensial baik secara fisik maupun psikologis untuk berkembang secara optimal. Seiring dengan potensi yang dimilikinya, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan baik yang datang dari dirinya sendiri maupun lingkungan di sekitarnya. Pandangan dan pemahaman remaja tentang diri mempengaruhi cara dan pola perilaku remaja. Pemahaman dan pandangan yang positif mengembangkan konsep diri, harga diri dan keunggulan diri yang positif. Pemahaman dan pandangan yang tidak tepat dan negatif menempatkan remaja dalam situasi bermasalah, sehingga mereka membutuhkan bantuan layanan bimbingan konseling.

Bagaimana para remaja memandang dirinya, menilai apa yang disukai dan tidak disukainya, menilai kemampuan dirinya serta upaya bantuan bimbingan konseling apa yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan konsep diri yang positif pada remaja merupakan permasalahan yang dijawab melalui penelitian.

Informasi yang diperoleh bermanfaat bagi pengembangan kemampuan mahasiswa dalam memahami remaja serta memprediksi bantuan bimbingan konseling. Informasi yang diperoleh diharapkan mampu memperkuat pengalaman belajar mahasiswa sebagai calon konselor.

Penelitian dilakukan dalam bentuk penelitian kelas, melibatkan remaja para siswa SMU di Kota Bandung serta mahasiswa semester 7 (tujuh) yang mengontrak mata kuliah Konseling Remaja. Penelitian dilakukan dua tahap, tahap pertama eksplorasi persepsi remaja tentang konsep diri, harga diri dan keunggulan diri. Informasi dari para siswa dijangkau melalui angket. Tahap kedua pengembangan rancangan prediksi bantuan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan konsep diri, harga diri dan keunggulan diri, dilakukan melalui diskusi terfokus dengan para mahasiswa setiap minggu selama 10 minggu.

Hasil penelitian menunjukkan Secara umum remaja memandang dirinya sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang menuju kedewasaan. Memiliki kemampuan untuk mengerjakan berbagai tugas dan tanggung jawab sebagai orang dewasa. Remaja memandang orang tua dan orang dewasa tidak dapat melihat keremajaan secara utuh, sehingga menjadi salah sumber permasalahan yang dirasakan oleh remaja. Sebutan yang paling disukai remaja bagi dirinya sendiri adalah "Remaja Gaul" dalam arti remaja yang memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi terhadap berbagai tuntutan yang harus dapat ditampilkan.

Remaja sangat senang dan bahagia apabila memperoleh kesempatan untuk menunjukkan apa yang dapat dan mampu dilakukan oleh diri sendiri untuk kepentingan diri, keluarga, dan lingkungan sekitar. Ketidakpercayaan orang

dewasa dan orang tua terhadap apa yang mungkin dilakukan oleh remaja serta kurangnya informasi apa yang dapat dan harus disiapkan bagi masa depan diri merupakan hal yang menggelisahkan bagi remaja.

Menurut para remaja mereka memiliki Kemampuan dalam menggunakan teknologi khususnya teknologi informasi, menjalin relasi sosial dalam berbagai aktivitas sosial, membuat keputusan bagi diri sendiri, serta mengambil tanggung jawab pekerjaan/ tugas sesuai harapan diri sendiri, teman, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Para remaja berpandangan pemahaman tentang diri tidak sepenuhnya sama dengan pandangan orang lain baik teman, keluarga, guru maupun masyarakat terhadap diri.

Analisa tentang konsep diri, harga diri dan keunggulan diri dalam konteks aspek-aspek perkembangan melalui diskusi terfokus di kelas oleh para mahasiswa, memunculkan fokus bantuan terhadap remaja berkenaan dengan pengembangan citra diri khususnya "predikat diri sebagai remaja gaul". Bagaimana konsep gaul dalam pandangan orang tua, orang dewasa, pendidik dan remaja sendiri. Diharapkan ditemukan titik temu sehingga remaja tidak kehilangan arah pada saat mengaktualisasikan diri dalam predikat "Gaul" dan Orang dewasa disekitar dapat memahami remaja dengan keremajaannya.

Rancangan konseling yang dibuat oleh para mahasiswa dikonstruksikan terdiri atas : latar belakang , inti masalah, alternatif pemecahan masalah, pendekatan konseling, tujuan konseling, tahap dan proses konseling, peran konselor, peran klien dan evaluasi.

Pengalaman yang dirasakan mahasiswa dalam membahas dan memprediksi rencana layanan adalah data yang diperoleh melalui angket dari remaja menjadi kasus yang kemudian dianalisa dengan konsep teoritik dan pengalaman praktik. Pedoman yang disusun dirasakan cukup membantu, tetapi pemahaman yang tidak optimal terhadap konstruk teoritik membuat para mahasiswa kesulitan melakukan analisa dan membuat perencanaan layanan yang tepat sesuai pilihan teori.

Menurut mahasiswa metode perkuliahan yang dilakukan cukup membantu dan mendukung pemilikan kemampuan dan keterampilan menganalisis serta mengembangkan rancangan layanan konseling bagi remaja dengan kasus-kasus spesifik.

Rekomendasi penelitian Layanan Konseling bagi remaja ditujukan pada upaya mengembangkan pemahaman yang konstruktif tentang konsep diri, harga diri dan keunggulan diri serta menjadi diri individu yang memiliki keunggulan diri. Penelaahan secara spesifik terhadap remaja diperlukan dalam kajian yang multi dimensi sehingga dapat diprediksi upaya-upaya untuk membantu remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Cobb, 1992, Adolescence, Continuity, Change and Diversity, Toronto :

Mayfield Publishing Company

ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education,
Urbana, Ill, 1999, Self Concept and Achievement

Donohue & Krasner, 1995, Handbook of Psychological Skills Training,
Boston : Allyn and Bacon

Garry, 1991, Counseling to Enhance self esteem, ERIC

Jones, 1995, Counseling and Personality, Singapore : Sound Wind Production

Yusi, 2001, Keterampilan menilai diri, makalah, tidak diterbitkan, Bandung